

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru disebabkan oleh virus Sars-CoV-2 yang menyerang pada manusia dengan tingkat penyebaran yang cepat dan sudah menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2020b). Berdasarkan *update* data terbaru yang diumumkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 pada Rabu, 10 September 2021, jumlah kasus seluruh dunia sebanyak 174 juta dengan angka kematian sebanyak 3,75 kasus (*Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 2,16). Negara dengan jumlah kasus tertinggi adalah Amerika Serikat yaitu 33,4 juta dengan angka kematian 598 ribu (CFR sebesar 1,79) diikuti India sebanyak 29,1 juta dengan angka kematian 354 ribu (CFR sebesar 1,2) dan Brasil dengan jumlah kasus 17 juta dengan angka kematian 477 ribu (CFR sebanyak 2,8) (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia sebanyak 1,87 juta dengan angka kematian sebanyak 51.992 kasus (CFR 2,78). Provinsi dengan kasus tertinggi adalah DKI Jakarta yaitu 438.463 kasus dengan angka kematian 7.374 kasus (CFR 1,68), diikuti Jawa Barat sebanyak 324.186 kasus dengan angka kematian sebanyak 4.370 kasus (CFR 1,35), Jawa Timur sebanyak 157.417 kasus dengan angka kematian 11.873 (CFR 7,36) (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Data tersebut

menunjukkan meskipun DKI Jakarta sebagai episentrum akan tetapi angka kematiannya lebih rendah dari Jawa Timur.

Jumlah kasus COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 214.403 kasus dengan angka kematian sebanyak 13.875 kasus (CFR sebesar 6,34). Kabupaten/Kota dengan kasus tertinggi adalah Kota Semarang yaitu 20.161 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2.008 kasus (CFR 9,96), diikuti Kabupaten Banyumas sebanyak 11.684 kasus dengan jumlah kematian 428 kasus (CFR 3,66) dan Kabupaten Semarang sebanyak 9.660 dengan jumlah kematian 786 kasus (CFR 8,14). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah tertinggi sekaligus CFR tertinggi adalah di kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang, mengingat lokasi penelitian ini berdekatan dengan Kota Semarang sebagai episentrum, sehingga kemungkinan ledakan selanjutnya akan merambah Kabupaten Semarang sehingga perlu dilakukan tindakan preventif (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Kasus COVID-19 di Kabupaten Semarang sebanyak 11.847 kasus dengan angka kematian sebanyak 455 kasus (CFR sebesar 3,84). Kecamatan dengan jumlah kasus terbanyak adalah Ungaran Barat yaitu 1.501 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 54 kasus (CFR 3,60), diikuti Kecamatan Ungaran Timur sebanyak 1.289 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 47 kasus (CFR 3,65) dan kecamatan Ambarawa sebanyak 1.205 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 60 kasus (CFR 4,98) (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus

tertinggi di kecamatan Ungaran Barat dan memiliki CFR lebih tinggi dari angka CFR nasional (2,78).

Virus COVID-19 tidak pandang bulu dan tidak pilih-pilih siapa yang akan diinfeksi. Beberapa kelompok yang memiliki kondisi lebih rentan untuk terkena COVID-19. Kelompok rentan ini adalah orang-orang yang memiliki penyakit penyerta (komorbid diantaranya hipertensi, diabetes, jantung, asma dan gagal ginjal), berusia lanjut yaitu lebih dari 60 tahun, memiliki daya tahan tubuh rendah, dan mengalami obesitas (berat badan berlebih yaitu BMI diatas 27 kg/m^2 (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Kelompok lain yang rentan terhadap COVID-19 adalah ibu menyusui dan bayi (Adrian, 2020a).

Gejala dan cara penularan infeksi virus corona pada ibu menyusui bisa terjadi melalui kontak langsung, bisa juga melalui kontak tidak langsung. Seseorang juga bisa tertular COVID-19 bila tidak sengaja menghirup percikan air liur yang mengandung virus Corona, misalnya saat penderita batuk atau bersin. COVID-19 pada ibu menyusui dapat menimbulkan gejala ringan seperti flu ataupun gejala yang lebih berat, seperti demam, sesak napas, batuk kering atau berdahak, nyeri tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot dan lemas. Belum ada laporan kasus yang menyatakan bahwa infeksi virus Corona dapat menular lewat ASI. Oleh karena itu, ibu menyusui yang terkena infeksi virus Corona masih boleh memberikan ASI atau menyusui bayinya. Meski demikian, risiko bayi tertular infeksi virus Corona bisa terjadi ketika ibu menyusui yang terjangkit virus Corona menyentuh bayinya dengan tangan

yang belum dicuci, juga ketika ibu menyusui batuk atau bersin di dekat bayinya (Adrian, 2020a).

Virus Corona sejauh ini memang terlihat lebih banyak menyerang orang dewasa, namun, sebenarnya beberapa kasus infeksi virus Corona pada bayi juga sudah ditemukan. Gejala infeksi virus Corona pada bayi sedikit berbeda dengan gejala yang muncul pada orang dewasa (Adrian, 2020b). Pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif yang signifikan pada ibu hamil dan bayi. Studi yang diterbitkan dalam jurnal *Lancet* menemukan, angka kasus bayi lahir mati dan kematian ibu meningkat hampir sepertiga kali lipat. Hasil ini ditemukan berdasarkan tinjauan data dari 40 penelitian di 17 negara. (CNN Indonesia, 2021). Data kasus positif COVID-19 di Indonesia pada bayi usia 0-5 tahun sebanyak 2,5% (Pranita, 2021).

Menyusui adalah landasan utama kelangsungan hidup bayi dan anak kecil, gizi dan perkembangan serta kesehatan ibu. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, diikuti dengan pemberian ASI berkelanjutan dengan makanan pendamping yang sesuai hingga dua tahun ke atas. Namun, kekhawatiran telah muncul tentang apakah ibu dengan COVID-19 dapat menularkan virus SARS-CoV-2 ke bayi atau anak kecil mereka melalui menyusui (WHO, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui yaitu pengetahuan (Kumorojati, dan Windayani., 2017). Keberlangsungan menyusui pada masa pandemi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor pengetahuan.

Pengetahuan mengenai COVID-19 tidak hanya dilakukan oleh yang terinfeksi. Semua pihak wajib memahami agar dapat melakukan upaya yang tepat untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain, termasuk pada ibu nifas dan menyusui. Ibu menyusui perlu memahami bagaimana tindakan yang tepat dalam mencegah penularan COVID-19, sekaligus melindungi bayi dari potensi serangan COVID-19. Kondisi pandemi membuat psikologis ibu menyusui menjadi khawatir jika menyusui dapat menularkan virus kepada bayinya. Sikap ibu menyusui akan diikuti atau tidak oleh perilaku berdasarkan pengetahuan, karena sikap terbentuk dari pengetahuan melalui proses belajar. Kondisi pandemi COVID-19 saat ini akan membuat ibu menyusui mengambil sikap berkaitan dengan upaya pencegahannya terhadap potensi terjadinya penyebaran COVID-19 terhadap bayinya selama proses menyusui (Kemenkes RI, 2020a).

Pemberian ASI merupakan opsi terbaik untuk bayi dan anak terutama pada kondisi pandemi saat ini. Manfaat yang begitu besar bukan hanya untuk bayi, namun juga bagi ibu perlu dipahami dan diketahui oleh para ibu menyusui secara luas. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk melindungi bayi dan balita dari berbagai penyakit termasuk pada masa wabah COVID-19. Terdapat perlindungan imunologis yang terdapat di dalam ASI sehingga banyak ahli yang sepakat ibu menyusui tetap harus menyusui selama masa pandemi COVID-19. ASI merupakan campuran sempurna dari antibody, vitamin dan faktor kekebalan sehingga sangat dibutuhkan pada masa pandemi

ini untuk meningkatkan kekebalan bayi, sehingga pengetahuan menyusui pada masa pandemik COVID-19 perlu dipahami oleh ibu (Kemenkes RI, 2020a).

Pengetahuan harus dimiliki oleh ibu menyusui baik yang terinfeksi COVID-19 maupun tidak terinfeksi. Ibu menyusui yang diduga terinfeksi COVID-19 yang memutuskan menyusui langsung di payudara harus memakai masker bedah dan mencuci tangan sebelum menyusui. Jika ibu memilih tidak menyusui langsung, harus mengenakan masker bedah dan mencuci tangan sebelum memompa atau memberikan ASI perah dan selama kontak dekat dengan bayi (Kemenkes RI, 2020a).

Vaksin COVID-19 aman untuk ibu menyusui. Kekebalannya bahkan dapat ditransfer ke bayi melalui ASI. Antibodi terhadap COVID-19 terdeteksi pada semua ibu menyusui yang sudah di vaksin. Kadar antibodi di ASI optimal terutama pada 2-6 minggu setelah ibu menyusui di vaksin. Ibu menyusui yang sudah di vaksin berpotensi memberikan kekebalannya pada bayi. Ibu menyusui yang sudah di vaksin akan memiliki antibodi di ASI nya sehingga transfer kekebalan berpotensi dapat terjadi antara ibu dan bayi melalui ASI (Gray dan Dodge, 2012).

Covid 19 tidak terdeteksi pada Air Susu Ibu (ASI). Fakta penelitian menunjukkan virus covid-19 tidak menular melalui ASI ibu yang positif Covid 19 (Sari, Aprillia dan Mawarni, 2021). Penelitian lainnya menyebutkan Dalam perang melawan pandemi global COVID-19, ada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi faktor-faktor seperti antibodi khusus SARS-CoV-2 dalam ASI yang dapat membantu memberikan kekebalan, terutama untuk bayi

baru lahir yang sangat rentan. Air susu ibu mengandung kadar antibodi tipe sekretori tinggi (sIgA), menyusui dari ibu yang pulih dari COVID-19 dapat menurunkan kekebalan ini kepada bayi (Fadilah & Setiawati, 2021).

Penulis melakukan studi pendahuluan pada bulan September 2021 terhadap lima orang ibu menyusui di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari enam pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Diperoleh data dari 5 ibu yang diberikan kuesioner 3 orang mempunyai pengetahuan tentang menyusui saat pandemik kurang yaitu mereka tidak mengetahui bahwa ASI harus tetap diberikan saat pandemik COVID-19, pemberian ASI membantu mencegah terjadinya anemia dan kanker payudara. Mereka juga tidak mengetahui bahwa ibu menyusui dengan COVID-19 tetap bisa menyusui baik langsung ataupun tidak langsung (diperah).

Peneliti juga mendapatkan 2 orang mempunyai pengetahuan tentang menyusui saat pandemik yang baik yaitu mereka mengetahui bahwa ASI harus tetap diberikan saat pandemik COVID-19 untuk meningkatkan imunitas tubuh bayi, pemberian ASI membantu terjadinya anemia dan kanker payudara. Mereka juga mengetahui bahwa ibu menyusui dengan COVID-19 tetap bisa menyusui baik langsung ataupun tidak langsung (diperah). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang menyusui di masa pandemik COVID-19, sehingga dikhawatirkan sikap mereka negatif terhadap menyusui sehingga tidak mau memberikan ASI

kepada bayi. Sementara disisi lain ASI dibutuhkan untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi dalam megnhadap pandemik COVID-19.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Gambaran Pengetahuan tentang Menyusui pada Ibu Menyusui di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang menyusui pada ibu menyusui di masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang menyusui pada ibu menyusui di masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang manfaat menyusui bagi bayi pada ibu menyusui di masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang manfaat menyusui bagi ibu pada ibu menyusui di masa pandemik COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cara menyusui pada kondisi ibu dengan COVID-19 pada ibu menyusui di masa pandemik COVID-19 di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menyediakan referensi yang terbaru mengenai asuhan masa nifas serta dapat memberikan sumbangan ilmu dalam lingkup keperawatan martinitas.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan puskesmas berperan aktif dalam pelayanan di wilayah kerjanya dengan meningkatkan pelayanan antenatal sesuai standar.

3. Bagi Ibu menyusui

Menambah informasi bagi ibu menyusui terkait dengan teknik menyusui yang benar.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang menyusui sehingga dapat menyusui dengan benar.